

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perpindahan atau mobilitas merupakan hal yang tidak dapat dihindari oleh individu. Seiring dengan berjalannya waktu, manusia mengalami proses pendewasaan dari sejak dari lahir, anak-anak, remaja hingga dewasa. Sesuai dengan teori evolusi Darwin bahwa organisme hidup secara berkelanjutan dan terlibat dalam usaha penyesuaian diri dengan lingkungannya sehingga organisme tersebut akan mengalami perubahan secara terus-menerus. Proses perpindahan menciptakan pengalaman-pengalaman bagi individu mengingat adanya kontak yang dilakukan dengan lingkungan di luar individu yang juga dijelaskan dalam konsep internalisasi oleh Talcott Parsons. Internalisasi menurutnya merupakan proses yang dialami sejak individu lahir hingga meninggal dimana terdapat proses belajar yang membentuk kepribadian individu.¹ Individu dianggap memiliki kemampuan untuk mengembangkan berbagai macam perasaan, hasrat, napsu dan emosi yang menciptakan kepribadian berbeda antar tiap individu. Hal ini berkaitan dengan pengalaman-pengalaman yang berasal dari stimulasi dari lingkungan sosial maupun budaya. Proses internalisasi dan sosialisasi ini menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari mobilisasi mobilisasi individu.

Dalam proses perpindahan yang kita alami, hal pertama yang harus dihadapi adalah proses adaptasi atau penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Ini merupakan tahap awal sebelum kita benar-benar menjadi bagian dari lingkungan masyarakat baru yang akan kita tempati. Namun tahapan awal ini tidak lepas dari hambatan-hambatan seperti perbedaan-perbedaan yang muncul akibat latar belakang sosial-budaya. Dengan mobilitas yang tidak terhindarkan memaksa individu mau tidak mau harus menghadapi hambatan yang muncul di lingkungan baru, untuk itulah dibutuhkan strategi adaptasi yang tepat untuk mempermudah proses penyesuaian diri dan

¹ Koentjaningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm 185.

menghindari terjadinya konflik yang ada. Dunia pendidikan juga berlaku hal yang sama, mulanya kita berada di tingkat pra sekolah dasar, sekolah dasar, sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Hal ini didasarkan pada kebutuhan terhadap pendidikan yang diharapkan akan lebih baik dibandingkan tempat tinggal asal. Mahasiswa dapat dikatakan mengalami perpindahan lingkungan sosial yang paling besar dibandingkan kemungkinan mobilitas yang dilakukan oleh siswa pada tingkat sekolah dasar dan menengah. Hal ini mengingat tidak di semua daerah memiliki perguruan tinggi dan kebanyakan hanya ada di kota-kota besar, terutama bagi Perguruan Tinggi Negeri. Alasan lain adalah kesempatan untuk memperoleh beasiswa pendidikan bagi mahasiswa yang tidak mampu mengingat jumlah penduduk Indonesia yang tidak mampu terbilang masih banyak.

Perguruan Tinggi kemudian menjadi magnet bagi siswa-siswa di luar daerah untuk datang dan melanjutkan pendidikan di tempat yang dirasa memiliki kondisi lebih baik dibandingkan daerah asal. Dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah mahasiswa yang berasal dari Papua mengingat tingkat pendidikan di Papua dan Papua Barat masih tergolong rendah baik dari tenaga pengajar maupun sarana prasarana yang ada. Badan Pusat Statistik (2010) mencatat angka partisipasi murni pendidikan Papua pada seluruh jenjang (TK, SD, SMP dan SMU/SMK) hanya 553.290 dari 1.270.150 anak usia sekolah (0-19 tahun).² Artinya 50% lebih anak-anak usia sekolah tidak mendapatkan pendidikan di sekolah terutama yang tinggal di pedalaman. Hal ini juga menjadi penyebab rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Salah satu cara untuk mengatasi hal ini adalah dengan pemberian beasiswa kepada putra putri Papua yang ingin melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi di luar daerah salah satunya Beasiswa Afirmasi Dikti (ADik).

Beasiswa pendidikan sebagai daya tarik pendidikan di perguruan tinggi menjadi pendorong bagi banyaknya mahasiswa luar daerah khususnya dalam hal ini mahasiswa Papua untuk melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi. Universitas

² [http://publikasi.data.kemendikbud.go.id/uploadDir/isi_45aa7918-EBDF-4594B2-7B2F44685926 .pdf](http://publikasi.data.kemendikbud.go.id/uploadDir/isi_45aa7918-EBDF-4594B2-7B2F44685926.pdf). Diakses pada 2 Januari 2017 pukul 19.33 WIB.

Trunojoyo Madura menjadi salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang bekerja sama dengan Dikti dalam pemberian beasiswa Afirmasi Dikti yang kemudian menjadi pendorong masuknya mahasiswa Papua ke Madura terutama di Bangkalan. Jumlah mahasiswa aktif asal Papua di Universitas Trunojoyo Madura dari tahun 2012 hingga 2016 tercatat berjumlah 40 mahasiswa dimana 26 mahasiswa dikatakan aktif dan 14 lainnya dinyatakan tidak aktif. Jumlah mahasiswa yang mengikuti program beasiswa ini juga meningkat tiap tahunnya dimana dapat ditunjukkan dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.1.

Populasi Penerima ADik Tahun 2012-2016

Tahun	Jumlah	Aktif	Tidak Aktif
2012	186	186	0
2013	437	423	14
2014	511	492	19
2015	539	532	7
2016	1.374	968	406
Total	3.046	2.601	446

Sumber : Publikasi Itjen Riset Dikti 2017

Mahasiswa papua di UTM berdasarkan asal wilayah dapat dikatakan memiliki jumlah yang sedikit jika dibandingkan dengan mahasiswa yang berasal dari daerah lain. Selain menjadi mahasiswa yang dikategorikan minoritas, mahasiswa papua memiliki latar belakang sosio-kultural yang berbeda dibandingkan dengan mayoritas mahasiswa UTM yang berasal dari Jawa dan Madura. Perbedaan penampilan fisik dan bahasa juga menjadi hal yang kentara terlihat dibandingkan dengan mayoritas mahasiswa dan penduduk lokal Madura. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut kemudian dapat menjadi masalah baru ketika mahasiswa Papua baru saja masuk ke lingkungan sosial baru. Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa Papua mengalami hambatan-hambatan adaptasi terutama di awal-awal adaptasi seperti kesulitan komunikasi akibat perbedaan bahasa, kesulitan adaptasi dalam kegiatan

perkuliahan dan interaksi dengan masyarakat lokal akibat adanya stereotip yang melekat pada mahasiswa Papua. Strategi adaptasi kemudian muncul sebagai upaya individu mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam proses adaptasi mengingat hal ini menjadi salah satu proses awal terpenting dalam pembentukan perilaku individu maupun kelompok.

1.1. Rumusan Masalah

Bagaimana strategi adaptasi sosial yang dilakukan mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura?

1.2. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana strategi adaptasi sosial yang dilakukan oleh mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura.

1.3. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Untuk menambah literatur pengetahuan mengenai bagaimana strategi adaptasi sosial mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura dalam menghadapi hambatan ketika melakukan proses adaptasi sosial secara lebih menyeluruh.

Manfaat Praktis

Untuk memberikan gambaran lebih mendalam mengenai problematika yang dihadapi oleh mahasiswa Papua dengan latar belakang sosio-kultural berbeda saat beradaptasi mengingat proses adaptasi merupakan tahap interaksi awal terpenting bagi individu untuk dapat diterima di lingkungan baru. Selain itu proses adaptasi yang salah juga menjadi salah satu penyebab terjadinya perilaku menyimpang, sehingga hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi dari permasalahan yang ada.